BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia ekonomi saat ini, ada banyak bisnis besar dan kecil yang akan mendapatkan perhatian signifikan di pasar keuangan, terutama dalam pengembangan sektor bisnis yang semakin matang. Salah satunya adalah perusahaan manufaktur yang mengkhususkan diri dalam produksi barang jadi, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi yang pasti akan digunakan dan diandalkan oleh konsumen. Tujuan utama mendirikan bisnis di sektor industri, perdagangan, atau jasa adalah untuk memaksimalkan keuntungan agar bisnis tersebut dapat berhasil. Evaluasi menyeluruh terhadap kesehatan keuangan suatu organisasi dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangannya. Setiap perusahaan sangat bergantung pada laba yang dihasilkan Karena variasi dalam volume penjualan, setiap bisnis akan memiliki ambang laba yang berbeda. Setiap usaha bisnis bertujuan untuk meningkatkan laba, yang dapat menjadi indikator keberhasilan dalam mengelola kinerja secara efektif dan efisien. Sebaliknya, penurunan laba dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola kinerjanya dengan efektif.

Selain itu, pertumbuhan laba juga menjadi salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menilai perkembangan dan keberlanjutan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja operasionalnya serta menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan laba agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat dan mampu bersaing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat.

Kinerja perusahaan juga dapat terlihat berdasarkan rata-rata pertumbuhan laba yang diperoleh pada perbandingan Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi berikut tentang rata-rata pertumbuhan laba sektor aneka industri disediakan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan Laba di sektor aneka industri

Nama Subsektor	Tahun		Keterangan
	2023	2024	
Alas Kaki	-0.52	-2.16	Menurun
Kabel	1.09	-0.97	Menurun
Elektronik	0.44	-0.71	Menurun
Mesin dan Alat Berat	2.38	0.63	Menurun
Otomotif dan Komponen	-0.36	-2.63	Menurun
Tekstil dan Garmen	-0.28	-2.67	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia, 2025 (Data diolah)

Tabel 1.1 menampilkan rata-rata tingkat pertumbuhan dari setiap subsektor dalam sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2023 dan 2024. Subsektor-subsektor tersebut antara lain kabel, tekstil dan garmen, elektronik, mesin dan alat berat, serta otomotif dan komponen. Menurut data yang ditampilkan pada Tabel 1.1. Subsektor kabel adalah salah satu subsektor yang awalnya menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2023, rata-rata pertumbuhan laba subsektor tersebut adalah 1,09, tetapi pada tahun 2024, mengalami penurunan sebesar -0,97. Kekurangan hampir 2,06 poin ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan operasi keuangan perusahaan-perusahaan yang merupakan bagian dari subsektor yang disebutkan di atas. Sebaliknya,

subsektor mesin dan alat berat menunjukkan penurunan dari 2,38 menjadi 0,63. Meskipun mengalami penurunan hampir 1,75 poin, subsektor ini masih mampu menunjukkan pertumbuhan laba yang positif, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di subsektor ini masih memiliki kemampuan untuk meningkatkan profitabilitas mereka.

Subsektor yang menunjukkan penurunan tajam terbesar adalah tekstil dan garmen, yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,28 pada tahun 2023 dan kemudian turun signifikan menjadi -2,67 pada tahun 2024. Penurunan sebesar 2,39 poin adalah indikasi bahwa bisnis di subsektor yang disebutkan tersebut menghadapi tantangan terkait pekerjaan yang serius dan persisten. Ini terjadi di subsektor otomotif dan komponen, yang menunjukkan penurunan dari -0,36 menjadi -2,63, atau turun sekitar 2,27 poin. Kedua subsektor ini mengalami pertumbuhan laba negatif selama dua tahun, yang menggambarkan ketidakmampuan sektor untuk bangkit dalam jangka pendek dan praktik bisnis yang berat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Subsektor tekstil dan garmen karena mengalami penurunan pertumbuhan laba paling signifikan dari tahun 2023 sampai tahun 2024.

Pertumbuhan laba tidak dapat dipisahkan dari operasi keuangan bisnis salah satu alat yang paling sering digunakan untuk analisis keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka dari perkiraan-perkiraan yang ada di neraca dan laporan laba rugi. Hubungan antara satu perkiraan dan perkiraan lainnya harus sedekat mungkin sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk memahami keadaan keuangan dan operasional perusahaan.

Hasil rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan rata-rata perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2016) analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, yang secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. (Hanafi, 2018) mengelompokkan analisis rasio keuangan menjadi lima yaitu, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Faktor pertama yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, rasio likuiditas sering diproksikan dengan *current ratio*. Menurut (Kasmir, 2011) *current ratio* adalah rasio yang digunakan oleh bisnis untuk menilai kemampuan mereka dalam membayar jangka pendek atau hutang yang bergerak cepat pada kecepatan tertentu ketika semua detail diperhitungkan. Menurut prinsip manajemen keuangan, kemampuan sebuah perusahaan untuk membandingkan dirinya dengan pesaingnya didasarkan pada likuiditasnya. Jika utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukkan angka di bawah 1), maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami kesulitan dengan utang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya sangat tinggi, maka perusahaan dianggap kurang efektif dalam mengelola aktivitas lancarnya. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa secara simultan *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Sefida & Ekawati 2025) penelitian lain oleh (Dillak & Siburian,

2021) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Menurut (Kasmir, 2016) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah bisnis menggunakan aktivitas yang tersedia. Rasio aktivitas sering diproksikan dengan *total asset turnover* (TATO), yaitu rasio antara jumlah aktivitas yang digunakan dengan jumlah transaksi yang dilakukan selama periode yang relevan. Perputaran total aset yang lebih besar menunjukkan bahwa semua operasi bisnis digunakan lebih efisien untuk mendukung operasi bisnis. Diharapkan bahwa seiring dengan meningkatnya perputaran total aset, pertumbuhan ikut laba juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan (Hapsari, 2024) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh (Sefida & Ekawati, 2025) menyatakan bahwa secara simultan *total asset turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Salah satu dari dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Menurut (Kasmir, 2011), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kekayaan dan ekuitas. *debt to equity ratio* yang meningkat menunjukkan peningkatan penggunaan hutang sebagai dasar untuk operasi bisnis. Rasio solvabilitas sering diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini berguna untuk memahami jumlah uang yang diberikan kepada pembeli (kreditur) oleh pemilik bisnis atau berfungsi sebagai alat untuk memahami setiap rupiah modal individu yang ditetapkan untuk utang jaminan. *Debt to equity ratio* yang tinggi memiliki dampak signifikan pada operasi

perusahaan karena seiring meningkatnya utang, jumlah bunga juga akan meningkat. Keuntungan akan berfluktuasi. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* perusahaan rendah, rasio tersebut akan menurun, menyebabkan jumlah uang yang diinvestasikan meningkat. Akibatnya, diharapkan *debt to equity ratio* akan menurun seiring dengan meningkatnya potensi pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Sefida & Ekawati, 2025) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh (Murtanto & Athira 2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Subsektor tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Tekstil dan garmen adalah dua hal yang berbeda. Salah satu jenis industri adalah tekstil, yang melibatkan pengubahan kapas menjadi benang menggunakan mesin, kemudian mengembalikannya menjadi kain, dan akhirnya mengolahnya menjadi produk tekstil. Setelah menjadi tekstil, ia diubah menjadi berbagai jenis lain, termasuk baju, kemeja, dan celana. Sebaliknya, Garmen mengubah kain menjadi pakaian dalam skala besar, sedangkan industri konveksi mengubah kain menjadi pakaian dalam skala yang lebih kecil.

Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Industri tekstil dan garmen merupakan industry padat karya, yang banyak menyerap tenaga kerja. Sebagai sektor padat karya, industri tekstil dan garmen menyerap 3,98 juta tenaga kerja atau 19,47% dari total tenaga kerja di sektor manufaktur pada 2023 menurut data Badan

Pusat Statistik (BPS). Selain itu, sektor ini menyumbang 5,34% dari total output industri manufaktur pada kuartal IV-2024. Kontribusi ekspor juga cukup progresif, terutama pada sektor hulu seperti pakaian jadi/garmen yang mengalami pertumbuhan ekspor hingga 12,1% yoy pada 2022. Investasi di sektor ini juga mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 17,6% per tahun, dengan peningkatan nilai investasi 3,08% per tahun berdasarkan data Kemendag 2019. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dan upah yang kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di industri negara maju. *Current ratio, total asset turnonver, debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba perusahaan yang terdapat dalam sub sektor tekstil dan garmen selama periode triwulan tahun 2023-2024 terdapat dalam Lampiran 01.

Berdasarkan data yang didapat dalam Lampiran 01, dapat dilihat bahwa beberapa bisnis mengalami ketidaksesuaian antara kedua variabel tersebut. ARGO menunjukkan perbaikan dalam likuiditas CR naik dari 0,08% menjadi 0,44%) dan pertumbuhan DER dari -1,81 menjadi 8,09%, tetapi hasil laba sangat negatif (-2,58% menjadi -0,77%), menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum mampu menerapkan perbaikan dalam struktur keuangan. Sebaliknya, BELL memiliki CR yang stabil (1,38–1,69), TATO yang meningkat dari 0,21 menjadi 1,02, dan DER yang stabil antara 1,00 dan 1,26, semuanya berkontribusi pada tingkat pertumbuhan laba yang positif (0,004% hingga 1,57%). Selain itu, ERTX memiliki CR yang stabil (sekitar 1,2) dan DER yang tinggi (2,02–3,08), tetapi laba tetap menurun (-0,85%), yang mungkin disebabkan oleh tingginya beban utang atau operasional.

INDR memiliki nilai tukar yang stabil tetapi laba yang tetap negatif hingga -117,06%, yang mungkin disebabkan oleh tingkat pelaksanaan yang tinggi atau beban biaya. Dengan CR sebesar 1,43 hingga 1,84 dan DER sebesar 0,58 hingga 0,81, Singkatnya, masalah utama dalam subsektor ini adalah bahwa beberapa tidak dapat mengubah stabilitas keuangan mereka menjadi laba karena masalah efisiensi operasional, tingginya beban biaya, atau pemanfaatan aset yang suboptimal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dapat dilihat adanya penurunan dan peningkatan yang tajam dan dapat dilihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan kinerja keuangan antar perusahaan, khususnya dalam hal pertumbuhan laba yang menurun dan bahkan cenderung negatif pada beberapa perusahaan. Sehingga dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Current Ratio(CR)* dan Total Assets Turnover (TATO) serta *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat di identifikasi masalah - masalah yang terjadi pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

1) Terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada subsektor tekstil dan garmen, dengan rata-rata laba turun dari -0,28% pada tahun 2023 menjadi -2,67% pada tahun 2023-2024, menjadikannya subsektor dengan penurunan terbesar dalam sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Terdapat ketidaksesuaian antara teori keuangan dan data empiris pada perusahaan subsektor Tekstil dan Garmen, di mana *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* yang secara teoritis berdampak pada pertumbuhan laba tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten berdasarkan data.
3) Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali kesesuaian *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Karena hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba pada subsektor tekstil dan garmen belum konsisten.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan variabel *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1) Bagaimana pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2) Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3) Bagaimana pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4) Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hal - hal berikut.

1) Pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4) Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen terkait masalah pengelolaan *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA